

## **“Dzikir Ajeg Sewelasan” sebagai Dakwah-Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Era Globalisasi**

**Ahmad Shofi Muhyiddin, Wiwik Wijayanti**

*IAIN Kudus Indonesia, IAIN Kudus Indonesia*

[ashofi@iainkudus.ac.id](mailto:ashofi@iainkudus.ac.id), [wiwikwijayati2002@gmail.com](mailto:wiwikwijayati2002@gmail.com)

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan "Dzikir Ajeg Sewelasan" sebagai bentuk dakwah-bimbingan spiritual, serta menganalisa peranannya dalam membentuk kepribadian muslim. Majelis "Dzikir Ajeg Sewelasan" merupakan amalan yang dilakukan oleh umat Islam di kecamatan Jambu sebagai salah satu bentuk ibadah yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Namun, selain sebagai ibadah, dzikir juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah berpengalaman dalam melakukan dzikir sebagai dakwah-bimbingan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir dapat berperan sebagai dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian muslim melalui tiga aspek: Pertama, aspek ketakwaan. Dzikir dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui dzikir, seseorang dapat lebih dekat dengan Allah dan merasakan kekuasaan-Nya yang menguasai seluruh alam semesta. Hal ini dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas ibadahnya. Kedua, aspek kepribadian. Dzikir dapat membantu seseorang dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Selain itu, dzikir juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketiga, aspek sosial: Dzikir juga dapat membantu seseorang dalam membentuk hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Melalui dzikir, seseorang dapat belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki peran penting sebagai dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian muslim yang baik, yaitu kepribadian Rabbānī, Ḥalīm, ‘Afīf, dan Mutawāḍī’.

Keywords: dzikir, dakwah, bimbingan spiritual, kepribadian muslim, globalisasi

### **Pendahuluan**

Di era globalisasi yang serba kompleks dan cepat berubah, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi aspek spiritualitas. Di satu sisi, terdapat pengaruh positif seperti akses informasi yang lebih mudah dan cepat. Namun di sisi lain, terdapat pengaruh negatif seperti kemerosotan moral, materialisme, dan kesibukan yang membuat orang lupa akan aspek spiritualitas dalam hidupnya. Hal ini menimbulkan kebutuhan yang semakin meningkat untuk bimbingan spiritual yang efektif (Budiarto, 2020; Insyah Musa, 2015; Suneki, 2012).

Globalisasi, yang ditandai dengan perubahan sosial dan budaya yang signifikan, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritualitas umat muslim. Di era globalisasi, kecenderungan untuk memfokuskan diri pada kebutuhan material dan kesibukan sehari-hari semakin meningkat, sehingga banyak umat muslim yang mengalami kehampaan spiritual (Thohir, 2016).

Kehampaan spiritual adalah kondisi di mana seseorang merasa kehilangan makna hidup, kebingungan, dan kekosongan dalam dirinya yang tidak dapat diisi dengan benda-benda material atau aktivitas sehari-hari. Kehampaan spiritual dapat muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, seperti tuntutan hidup yang semakin kompleks, kurangnya pandangan spiritual yang kuat, atau tuntutan untuk memenuhi keinginan duniawi yang berlebihan (Aisyah, 2019; Indra, 2018; Thohir, 2016).

Akibat dari kehampaan spiritual ini dapat sangat merugikan individu dan masyarakat. Individu yang mengalami kehampaan spiritual cenderung kehilangan orientasi hidup, tidak dapat menemukan tujuan hidup yang jelas, dan merasa terasing dari diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, kehampaan spiritual juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Oleh karena itu, di era globalisasi yang semakin kompleks ini, bimbingan spiritual yang efektif sangatlah penting untuk membantu individu mengatasi kehampaan spiritual. Bimbingan spiritual dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang jelas, serta memperkuat koneksi spiritualnya dengan Allah SWT (Munirah, 2019; Salasiah Hanin, 2010; Solikin, 2015).

Dalam konteks ini, dakwah-bimbingan spiritual dapat menjadi metode dakwah yang efektif dalam membentuk kepribadian umat muslim yang selalu mengingat Allah SWT (Abdullah, 2019). Dakwah-bimbingan spiritual merujuk pada dakwah yang dilakukan dengan cara menekankan pada pengembangan spiritualitas dan peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (Elmansyah, 2016). Dakwah ini lebih menekankan pada pengembangan kesadaran diri, introspeksi, serta pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan (Nurhidayati & Handayani, 2018).

Salah satu kegiatan dakwah-bimbingan spiritual yang sudah berjalan terdapat di desa Kebondalem kecamatan Jambu kabupaten Semarang. Dakwah-bimbingan spiritual yang dimaksud dilakukan oleh sebuah komunitas majelis dzikir dan shalawat yang bernama "Dzikir Ajeg Sewelasan" di bawah naungan Yayasan Mambaus Sholah. Kegiatan dakwah-bimbingan spiritual dilaksanakan rutin setiap malam sebelas bulan Qomariyah tahun Hijriyah dengan kegiatan membaca Ratib al-Hadad, Manaqib Lujjaini Dani dan mengkaji kitab Ayyuhal Walad anggitan Imam al-Ghazali. Adapun jamaahnya berasal dari masyarakat sekitar se-kecamatan Jambu dengan berbagai macam latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Menurut Rajiman, salah satu jamaah aktif kegiatan ini yang sebelumnya merupakan masyarakat abangan dan awam dalam hal kegiatan dzikir dan shalawat, bahwa kegiatan dakwah melalui dzikir, shalawat dan kajian kitab tasawuf telah memberikan makna yang dalam bagi dirinya. Kegiatan tersebut memberikan kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan dan membuatnya merasakan lebih dekat dengan Allah. Sehingga ia yang dulunya seringkali dibuat pusing, galau dan tidak nyaman oleh perkara duniawi, berkat kegiatan tersebut, sekarang sedikit demi sedikit bisa merasa lebih tenang dan nyaman. Pernyataan ini setidaknya senada dengan apa yang disampaikan Usman bahwa dakwah-bimbingan spiritual memiliki makna yang sangat dalam dan memberikan kebermanfaatn bagi para praktisi dalam mengembangkan dan memperkuat koneksi spiritualnya dengan Allah SWT (Usman, 2017). Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan dakwah-bimbingan spiritual di era globalisasi sangatlah penting untuk dilakukan guna membentuk kepribadian umat muslim yang ideal (Anwar, 2019).

Kepribadian ideal umat muslim dapat ditemukan dalam ajaran Islam dan dalam tauladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. (Saifurrahman, 2016), seperti misalnya keimanan yang kuat dan tumbuh kembang dalam kepercayaan kepada Allah SWT., serta keyakinan bahwa segala sesuatu yang

terjadi dalam hidup kita adalah atas kehendak Allah SWT. (Arif, 2017). Tidak hanya itu, akhlak yang baik, termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, kemurahan hati, kesederhanaan serta ketaatan kepada Allah juga menjadi karakteristik kepribadian ideal yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Harahap, 2019; Nurdin, 2019).

Membentuk kepribadian muslim yang baik adalah tujuan utama dakwah-bimbingan spiritual. Dakwah-bimbingan spiritual merupakan suatu metode dakwah yang menekankan pada pengembangan diri dan karakter seseorang sebagai muslim yang baik dengan asumsi bahwa dakwah-bimbingan spiritual dapat berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual, mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam, membangun hubungan kedekatan diri dengan Allah SWT. dan hubungan sesama manusia, mengembangkan kemampuan introspeksi diri, meningkatkan rasa empati dan sosial, serta menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas (Elmansyah, 2016; Khoirul Anwar, 2021; Shofwan, 2017; Zainab, 2008).

Dengan demikian, dakwah-bimbingan spiritual memiliki urgensi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim di era globalisasi. Era globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pola pikir, budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, dakwah-bimbingan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat muslim untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan mengembangkan kepribadian muslim yang baik sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan yang jelas (Zainab, 2008).

## Metode

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu dalam mengalami peran dakwah-bimbingan spiritual. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu yang kompleks, seperti pengalaman spiritual, kepribadian dan transformasi individu, dan implikasi sosial dari praktik spiritual (Yusanto, 2020). Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif-fenomenologis yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena dakwah-bimbingan spiritual majelis dzikir dan shalawat “Dzikir Ajeg Sewelasan” desa Kebondalem, dan memahami peran dan efektivitasnya dalam membentuk kepribadian masyarakat Muslim di era globalisasi. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dan mendeskripsikan situasi atau peristiwa (Imanulloh, 2020; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif, seperti observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan selama 3 bulan dari bulan Februari sampai April 2022 untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman individu dan persepsi masyarakat Muslim terhadap peran dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian mereka.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis tema, analisis naratif, dan analisis grounded theory, untuk memahami pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan (Hussin, 2014). Analisis data ini dapat membantu untuk memahami peran dan efektivitas dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian masyarakat Muslim di era globalisasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda dan menganalisis data dari sudut pandang yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi data (Bachri, 2010).

## Kajian Teori

### *Konsep Dakwah-Bimbingan Spiritual*

Dakwah secara bahasa berakar dari kata "da'ā-yad'ū-da'watan" yang mempunyai pengertian: panggilan, ajakan, seruan dan undangan (al-munādah), dorongan dan permintaan yang menghendaki untuk diikuti (at-ṭalab), serta kesungguh-sungguhan (al-juḥdu) demi mencapai suatu tujuan (Muhyiddin & Badi'ati, 2020). Dari pengertian ini muncul pemahaman bahwa aktivitas dakwah adalah untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut menjadi bagiannya dan dengan harapan agar orang yang terpengaruh tadi mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat (Muhyiddin, 2019a).

Adapun secara terminologis, pengertian dakwah, menurut Syaikh 'Alī Mahfūz, dakwah adalah:

حث الناس على الخير والهدى، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

Mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Muhyiddin, 2017a).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tugas da'i secara pokok ada tiga; Pertama, mengajak, memberikan motivasi, membimbing, bahkan memberikan tauladan dengan senantiasa mendoakan untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan universal (al-khair) -yang telah dihidayahkan oleh Allah SWT. kepada setiap manusia semenjak ia dilahirkan- dalam segenap aspek kehidupan (Muhyiddin & Badi'ati, 2020). Kedua, menggugah kesadaran masyarakat agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik dan menjalankan kebaikan yang sudah terlembaga dalam budaya setempat yang dihasilkan melalui nalar publik yang sehat (ya'murūna bi al-ma'rūf), sehingga tidak ada pelanggaran terhadap tradisi atau budaya setempat (Bastomi, 2018; Muhyiddin, 2019a). Ketiga, mencegah berbagai bentuk kemungkaran (yanhauna 'an al-munkar), di mana kemungkaran dimaknai sebagai kepribadian yang tidak baik yang merupakan representasi dari 4 profil manusia terlaknat yaitu Fir'aun, Hamman, Samiri dan Qarun (Fabriar, 2019; Muhyiddin, 2017a; Salim, 2018). Fir'aun adalah simbol dari siapapun yang berkepribadian tiran dan despotik, sementara Hamman adalah manifestasi kepribadian intelektual teknokrat yang mengabdikan kepada kekuasaan dan harta, sedangkan Samiri adalah kepribadian agamawan yang menghamba kepada kekuasaan tiranik dan despotik. Adapun Qarun adalah representasi kepribadian kapitalis-materialis-neoliberal yang memberangus keadilan sosial yang membiarkan deprivasi dan kemiskinan orang banyak (Muhyiddin & Badi'ati, 2019).

Dalam praktiknya, dakwah dianggap sebagai tanggung jawab setiap muslim untuk membimbing yang lainnya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, dengan melibatkan berbagai kegiatan, seperti memberikan ceramah, mengadakan diskusi, memberikan bimbingan dan konseling, mengajar, menulis buku atau artikel, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan (Bukhori, 2014; Meisil, 2015).

Adapun bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan atau arahan dalam hal memperbaiki kualitas kehidupan seseorang melalui aspek spiritual (Salasiah Hanin, 2010).

Bimbingan spiritual bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah internal dan eksternal yang mempengaruhi kehidupan rohani mereka. Bimbingan spiritual dapat dilakukan oleh seorang da'i atau pemimpin agama yang berpengalaman dan terlatih dalam memberikan bimbingan rohani kepada orang lain (Peradila & Chodijah, 2020; Sirbini & Azizah, 2020).

Bimbingan spiritual tidak hanya berfokus pada upaya untuk memperbaiki hubungan seseorang dengan Tuhan atau kehidupan agamanya, tetapi juga membantu individu untuk memperbaiki hubungan dengan sesama, lingkungan, dan diri sendiri (Fauziah, 2015; Sari & Arsyad, 2016). Bimbingan spiritual juga membantu individu untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang dianutnya, serta memperbaiki karakter dan kepribadian (Fahmi, 2020; Salasiah Hanin, 2010).

Dalam praktiknya, bimbingan spiritual juga melibatkan berbagai kegiatan, seperti meditasi, doa, pembinaan diri, kelas pembelajaran, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan hubungan spiritual dengan Tuhan (Saprudin, 2019; Wati, 2020). Bimbingan spiritual juga dilakukan melalui konseling, terapi, dan diskusi kelompok. Bimbingan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup, meredakan stres dan kecemasan, mengatasi trauma atau kesulitan emosional, serta meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup secara holistik (Fauziah, 2015). Dalam agama Islam, bimbingan spiritual dianggap sebagai bagian penting dalam upaya untuk memperbaiki diri dan mencapai kedamaian dalam hidup (Salasiah Hanin, 2010).

Dengan demikian, dakwah-bimbingan spiritual adalah konsep yang merujuk pada upaya para pemimpin agama dan masyarakat Muslim dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pengajaran spiritual kepada masyarakat untuk membantu mereka dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik. Para da'i dan pemimpin agama menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam memberikan bimbingan, termasuk menjelaskan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama, serta memberikan dukungan psikologis dan emosional bagi para pengikutnya. Konsep dakwah bimbingan spiritual didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat Muslim membutuhkan panduan dan bimbingan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Dengan bimbingan spiritual yang tepat, diharapkan masyarakat dapat menghadapi dan mengatasi masalah hidup dengan lebih baik, serta menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya.

### *Kepribadian dalam Pandangan Islam*

Kepribadian sebagai sesuatu yang evaluatif dapat diartikan sebagai kesan (impression) seseorang terhadap orang lain. Secara ontologis, kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk, artinya diciptakan. Sebagai ciptaan sudah pasti ada skenario besar meliputi bahan, design, rencana dan tujuan untuk apa manusia diciptakan? Skenario besar itu pastinya dibuat oleh Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT. (Khasanah et al., 2021). Hal ini berhubungan dengan ketrampilan sosial (social skill), karisma dan kesukaan. Kepribadian sebagai sesuatu yang deskriptif dapat diartikan sebagai karakter yang paling dominan yang dimiliki individu. Kepribadian merupakan karakter yang paling dalam dari seseorang (Abdurahman, 2020).

Istilah kepribadian (personality) secara etimologi dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term syakhshiyah yang berasal dari kata syakhsh yang berarti pribadi (Muhimmatul Hasanah, 2015). Term berikutnya adalah nafsiyah yang berasal dari kata nafs yang berarti pribadi. Al-Syāfi'i

menerjemahkan kata *nafs* dengan *personality*, *self*, or *level of personality development* yang artinya kepribadian, diri, pribadi atau tingkat suatu perkembangan kepribadian (Wulandari, 2017). Namun, di antara kedua term tersebut, term *nafsiyah* lebih banyak dipakai dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan, al-Quran sama sekali tidak menyebutkan term *syakhshiyah* untuk menunjukkan makna kepribadian. Dengan demikian, term *nafsiyah* lebih tepat dijadikan sebagai padanan bagi term *personality* (Wulandari, 2017).

Ditinjau dari sisi terminologis, kepribadian mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang mencerminkan makna kepribadian Islami sesungguhnya adalah definisi yang berpijak pada struktur *fiṭrah* yaitu intergrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Definisi ini sederhana, namun memiliki konsep yang mendalam dan sekaligus sebagai bandingan bagi definisi yang dikemukakan oleh ilmuwan Barat (Helmy, 2019).

Dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi dengan *fiṭrah* jasadiyah sebagai struktur biologis kepribadiannya dan *fiṭrah* ruhāniah sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan dari kedua *fiṭrah* ini disebut dengan *fiṭrah* *nafsāniah* yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. *Fiṭrah* *nafsāniah* memiliki tiga daya: (1) Kalbu (*Fiṭrah* *Ilāhiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). Dalam struktur *nafs*, *fiṭrah* *Ilāhiyah* ini berada pada posisi *nafs muṭmainnah*, *nafs rāḍiyah*, *nafs marḍiyyah* dan *nafs Ḥaqīqiyah*. (2) Akal (*Fiṭrah* *Insāniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). Dalam struktur *nafs*, *fiṭrah* *insāniah* ini berada pada posisi *nafs lawwāmah* dan *nafs mulhamah*. Dan (3) Nafsu (*Fiṭrah* *Ḥayawāniah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Dalam struktur *nafs*, *fiṭrah* *ḥayawāniah* ini berada pada posisi *nafs ammārah* (Muhyiddin, 2017c, 2017a, 2019b).

Ketiga komponen *fiṭrah* *nafsāniah* di atas berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (*fiṭrah* ketuhanan), kesadaran (*fiṭrah* kemanusiaan) dan pra atau bawah kesadaran (*fiṭrah* kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara maupun tingkah laku dalam seperti pikiran dan perasaan. Ketiga *fiṭrah* tersebut nantinya akan menghasilkan kepribadian *Rabbānī*, kepribadian *Ḥalīm*, kepribadian 'Afif, kepribadian *Mutawāḍi*' (Muhyiddin, 2019b). Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan dengan ungkapan hikmah "kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan" (Bastomi, 2018; Fabriar, 2019).

### *Dampak Negatif Globalisasi*

Era globalisasi adalah zaman yang penuh paradoks dari abad sains dan teknologi (the age of science and technology), dan abad kecemasan (the age of anxiety) (Azkia, 2019). Globalisasi dapat berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang, baik positif maupun negatif (Suneki, 2012). Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah terbentuknya kepribadian buruk akibat pengaruh lingkungan global yang kurang sehat. Salah satu contoh dari kepribadian buruk yang mungkin terbentuk akibat globalisasi adalah materialisme yang berlebihan. Globalisasi telah menghasilkan ekonomi pasar yang kuat, di mana kekayaan dan konsumsi dianggap sebagai tanda

keberhasilan dan prestise (Insya Musa, 2015). Hal ini dapat memicu munculnya perilaku materialistik yang berlebihan, seperti keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dan menghambur-hamburkan uang untuk kebutuhan konsumtif yang tidak penting, bahkan segala sesuatu cenderung dilihat dari sudut kemajuan material. Perasaan kemanusiaan siap dikorbankan demi memperoleh keuntungan material sebanyak-banyaknya (Budiarto, 2020).

Selain itu, globalisasi juga dapat memengaruhi persepsi tentang kecantikan dan standar sosial yang lebih luas. Misalnya, idealisasi kecantikan barat dapat memicu perilaku yang tidak sehat, seperti gangguan makan, ketidakpuasan diri, dan rendahnya rasa percaya diri pada masyarakat di beberapa wilayah yang terpengaruh. Lingkungan global yang serba cepat dan kompetitif juga dapat memicu perilaku yang tidak sehat seperti ketidakjujuran, penipuan, dan sikap egois yang berlebihan (Arjoni & Handayani, 2017). Hal ini mungkin terjadi karena tekanan untuk berhasil dan mendapatkan keuntungan dalam lingkungan global yang penuh persaingan. Konsekuensinya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan sebagai sesama manusia kurang mendapat perhatian yang wajar dalam masyarakat era globalisasi (Muhyiddin, 2017a).

Semua itu terjadi sebab globalisasi telah berdampak pada hilangnya spiritualitas manusia akibat modernisasi yang begitu cepat. Dalam beberapa kasus, globalisasi telah mengurangi peran agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terutama terjadi di negara-negara maju, di mana banyak orang memilih untuk memprioritaskan karier dan kegiatan sosial lainnya di atas praktik agama (R. Hidayat, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan orang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka tanpa harus mencari dukungan dari agama atau spiritualitas (Fikri, 2019). Kehampaan spiritual juga dapat terjadi karena perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan multikultural, banyak orang mengadopsi nilai dan norma yang berbeda dari tradisi agama mereka. Sebagai hasilnya, praktik agama dan spiritualitas dapat terabaikan atau dianggap kurang relevan (R. Hidayat, 2020; Iqbal, 2016).

Namun demikian, perlu diingat bahwa dampak globalisasi terhadap kepribadian sangat kompleks dan tidak selalu negatif. Beberapa efek positif yang mungkin saja terjadi antara lain peningkatan toleransi terhadap perbedaan budaya, pengembangan kemampuan bahasa, dan kesempatan untuk mengalami banyak hal yang baru (Muslimin et al., 2021). Kesimpulannya, dampak globalisasi terhadap kepribadian seseorang sangat bervariasi dan tidak dapat diprediksi dengan pasti. Penting kiranya untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan agar dampak globalisasi pada kepribadian tidak bersifat negatif.

## **Pembahasan**

### *Bentuk Dakwah-Bimbingan Spiritual "Dzikir Ajeg Sewelasan"*

Berdasarkan hasil observasi, majelis "Dzikir Ajeg Sewelasan" yang mulai ada sejak tahun 2012 merupakan sebuah kegiatan dakwah bernuansa spiritual. Bentuk dakwah-bimbingan spiritual majelis "Dzikir Ajeg Sewelasan" dilaksanakan dengan menggunakan media dzikir, pembacaan manaqib dan kajian kitab tasawuf. Kegiatan majelis "Dzikir Ajeg Sewelasan" ini dilaksanakan pada setiap malam sebelas bulan Qamariyah yang dimulai setelah shalat Isyak secara berjamaah di ruang aula Yayasan Mambaus Sholah dengan peserta dari berbagai desa di kecamatan Jambu. Dalam pelaksanaannya, menurut hasil wawancara dengan Kiai Abdul Basith, selaku pengasuh dan perintis, kegiatan dakwah-bimbingan spiritual diawali dengan kegiatan kirim doa bagi jamaah yang menitipkan nama-nama almarhum-almarhumah kepada Kiai. Dalam momentum ini, jamaah

menyetorkan nama keluarganya yang sudah meninggal dunia dengan jumlah maksimal 5 nama keluarga pada setiap jamaah.

Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan shalat sunnah mutlak secara berjamaah. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Ratib al-Haddad dengan tertib acara sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan niat meminta ridha Allah SWT kemudian bersama-sama membaca syahadatain 3 kali, membaca istighfar 3 kali dan membaca surat al-Fatihah 1 kali.
- 2) Bertawasul kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW., para Wali dan Sholihin, dengan rincian kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Imam Junaid Al-Baghdadi, Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Syeikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi, Syeikh Isa al-Muhajir, Syeikh Muhammad bin Alwi Ba'alawi, Syeikh Ja'far bin Abdul Karim al-Barzanji, Syeikh Abi Bakar bin Salim, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Ahmad Hasbullah Madura, Syeikh Ahmad Khalil Juraemi Jombang, KH. Muhammad Romli Tamim, KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, KH. Muhammad Shonhaji Hasbullah Kebumen, KH. Jszuli Utsman Kediri, KH. Hamim Jazuli (Gus Mik), KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Masbuhin Faqih Gresik, Habib Umar bin Salim bin Hafidz, Syeikh Yusri Rusydi, Syeikh Muhammad Fadhil Jailani, dan Syeikh Syaifuddin Muhammad al-Kurdi.
- 3) Berkirim hadiah al-Fatihah kepada keluarga jamaah yang telah meninggal dunia.
- 4) Membaca surat al-Fatihah 3 kali
- 5) Membaca Ratib al-Haddad dengan doa dari Syeikh Abi Bakar bin Salim dan diakhiri dengan dzikrul Jalalah.
- 6) Membaca manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dengan menggunakan kitab yang berjudul "Lujjaini Dani", kemudian dilanjutkan dengan syi'ir 'ibadallah, syi'ir ya arhamarrahimin dan qasidah la ilaha illallah.
- 7) Doa
- 8) Mengkaji kitab tasawuf yang berjudul "Ayyuhal Walad" karya Imam al-Ghazali dengan metode halaqah (penjelasan dan tanya jawab).
- 9) Kegiatan diakhiri dengan membaca doa qasidah Ya Robbana.

Kegiatan majelis "Dzikir Ajeg Sewelasan" di atas jika direlevansikan dengan dakwah masuk dalam kategori dakwah-bimbingan spiritual, hal ini dikarenakan dzikir dapat membantu individu untuk memperkuat hubungannya dengan Allah, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan kesabaran serta ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup (Priyono, 2019).

Dzikir berasal dari bahasa Arab dari kata dzakara yang artinya mengingat, mengenang, mengenal, memperhatikan, mengerti atau ingatan atau disebut juga sebagai menyebut sesuatu secara lisan atau di dalam hati (Husin, 2019). Sedangkan secara istilah dzikir adalah praktik keagamaan dalam Islam yang mengacu pada mengingat atau menyebut nama Allah dan membaca ayat-ayat suci Al-Quran secara terus-menerus (Husin, 2019). Dzikir dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah, untuk mendapatkan keberkahan dari-Nya, dan untuk memperkuat keimanan individu pada agama Islam. Dzikir dapat dilakukan dengan berbagai cara,



seperti membaca doa-doa, memuji dan menyebut nama Allah, atau membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Praktik dzikir juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam (Sucipto, 2020).

Dzikir secara umum terbagi menjadi dua yaitu dzikir secara umum yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, dan dzikir secara khusus yaitu segala sesuatu kegiatan kebaikan yang bertujuan untuk mengingat Allah dan dengan bentuk taat kepadanya, seperti puasa, haji, shalat, begadang dan lain sebagainya (Husin, 2019). Hal ini dapat dipahami bahwa dzikir adalah segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat ketaatan kepada Allah (Mul Khan, 2004).

Dalam konteks dakwah, dzikir dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk lebih dekat dengan Allah dan memperdalam keyakinan mereka. Dalam bimbingan spiritual, dzikir dapat menjadi sebuah latihan yang membantu individu untuk memfokuskan pikiran dan memusatkan perhatian mereka pada Allah, sehingga mereka dapat merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Asry, 2018).

Dzikir bisa dianggap sebagai media dakwah-bimbingan spiritual yang efektif karena memiliki beberapa manfaat, seperti misalnya meningkatkan kesadaran diri dan hubungan dengan Allah. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Mulyanto ketika diwawancara oleh peneliti:

"Dzikir dapat membantu saya dalam memfokuskan pikiran pada Allah dan meningkatkan kesadaran diri terhadap kehadiran Allah. Karena Fokus dan kesadaran meningkat, maka saya pun merasakan kuatnya hubungan spiritual dengan Allah".

Manfaat selanjutnya adalah mengurangi stres dan kecemasan. Dzikir juga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dalam keadaan sulit atau tidak pasti, mengingat Allah melalui dzikir dapat memberikan ketenangan pikiran dan ketenangan batin (Hamsyah & Subandi, 2017; Purwanto, 2006). Jika pikiran dan batin sudah merasa tenang, maka rasa syukur seseorang bisa dipastikan akan meningkat. Oleh karena itu, dzikir juga dapat membantu individu dalam mengembangkan rasa syukur yang lebih dalam atas segala nikmat yang telah diberikan Allah pada mereka. Hal ini dapat membantu individu untuk lebih menghargai dan merawat apa yang telah diberikan Allah pada mereka (Amal et al., 2021). Pada akhirnya, dzikir juga dapat membantu individu dalam memperkuat keimanan mereka pada Allah dan agama Islam. Dalam mengingat dan menyebut nama Allah, individu dapat mengalami kedekatan dengan-Nya dan memperdalam keyakinan mereka pada agama Islam. Inilah hakikat dari tujuan dakwah dalam Islam, yaitu kebahagiaan dan keberuntungan dunia dan akhirat (S. Hidayat & Mumpuningtias, 2018).

### *Peranan “Dzikir Ajeg Sewelasan” dalam Membentuk Kepribadian Muslim*

Seperti termaktub pada pembahasan sebelumnya, muslim yang ideal adalah minimal berada dalam posisi nafs muṭmainnah. Sebab, setiap umat muslim berkewajiban mengajak kepada kebaikan (yad'ū ila al-khair), sementara kebaikan hanya bisa diketahui oleh orang yang sudah mengenal Tuhannya. Orang mulai bisa mengenal Tuhannya ketika minimal berada dalam posisi nafs muṭmainnah (Susanto, 2014). Pada posisi itu, ia lebih dikenal dengan ulama yang menjadi penerus para Nabi yang mengemban tugas mulia yang diamahkan Allah kepadanya untuk disampaikan kepada umat manusia (Romadlon et al., 2020). Oleh karena umat muslim merupakan umat penerus Nabi, maka hendaknya ia meneladani kepribadian Rasul Saw. agar kepribadiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan Islam. Kepribadian Rasul Saw. yang hendaknya dimiliki setiap muslim antara lain:

kepribadian Rabbānī, kepribadian ḥalīm, kepribadian ‘afif, kepribadian mutawāḍi’ (Muhyiddin, 2017c).

Kepribadian Rabbānī adalah kepribadian yang bersifat ketuhanan. Maksudnya adalah kepribadian yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengenal Tuhannya dalam setiap keadaan sehingga senantiasa mentaati-Nya (Salamun et al., 2013). Dengan memiliki kepribadian Rabbānī, seorang muslim dapat senantiasa menghiasi kehidupannya dengan ketaatan-ketaatan kepada Allah SWT., karena ia tahu bahwa Allah itu dekat dengannya (QS. Al-Baqarah [2]: 186), bahkan Allah ada bersamanya kapan pun dan di mana pun ia berada (QS. Al-Ḥadīd [57]: 4), sehingga ia pun akan terjaga dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai-Nya (Muhyiddin, 2017c).

Menurut Ibnu ‘Arabī, dalam (Muhyiddin, 2017b), dzikir adalah cahaya (inna al-dzikra nūr). Dan cahaya (nūr) adalah eksistensi, sementara kegelapan (ẓulmah) adalah ketiadaan. Jadi, orang yang sedang berdzikir dengan khushyuk adalah orang yang sedang keluar dari ketiadaan (‘adam) menuju keberadaan (wujūd), dari kegelapan (ẓulmah) menuju cahaya (nūr), dan dari kelalaian (ḡaflah) menuju kehadiran Allah SWT (ḥuḍūr billāh).

Kesadaran semacam ini setidaknya akan mengantarkan seorang muslim menuju kebersamaan dengan Allah dalam setiap keadaan. Dengan menghadirkan kesadaran semacam ini dalam kehidupan sehari-hari secara istiqāmah, maka tidak mustahil hal ini akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian masyarakat muslim yang Rabbānī, sehingga mereka senantiasa melakukan aktifitas kehidupan ini dengan didasarkan pada pengetahuan, serta mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk memberikan suri tauladan yang baik. Dengan demikian, ia pun akan terjaga dari aktifitas-aktifitas yang tidak diridhai Allah SWT. (Muhyiddin, 2017c).

Dzikir juga berperan membentuk kepribadian ḥalīm, yaitu kepribadian seseorang yang dapat menguasai nafsu dan perangai dari keburukan yang ditimbulkan oleh amarah (Muhyiddin, 2017c). Kepribadian semacam ini menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang muslim, sebab umat Islam adalah agent of change yang bertugas membawa umat manusia kepada sesuatu yang lebih baik, bahkan yang terbaik menurut Islam (Muhyiddin, 2017b).

Dzikir dan doa merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian halim seseorang. Dengan senantiasa mengingat Allah SWT dan memohon petunjuk-Nya, seseorang cenderung memiliki sikap lembut, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Di samping itu, ia juga akan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung memiliki sikap lembut dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi hidup karena ia menyadari bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah atas kehendak Allah SWT. (Mushodiq, 2020).

Orang yang berkepribadian ḥalīm cenderung akan menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak baik dan tidak halal, baik berupa perkataan atau perbuatan, atau bahkan berupa keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang halal dari orang lain. Hal ini dalam istilahnya (Muhyiddin, 2017c) disebut dengan kepribadian afif. Kepribadian afif mencakup di dalamnya sifat ikhlas (al-ikhhlās), menerima apa adanya (al-qanā’ah), menjauhi perkara syubhat (al-wara’), dan menjauhi kesenangan duniawi (az-zuhd) (Mufaridah, 2018). Ketika kepribadian afif telah terbentuk pada diri muslim, maka bisa dipastikan mereka akan senantiasa ikhlas dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah, menerima apa saja yang ditakdirkan oleh Allah kepada dirinya, dan senantiasa menjauhi segala sesuatu yang tidak disukai Allah SWT.. Dengan demikian umat muslim bisa disebut sebagai cerminan Allah di dunia ini yang bertugas mengajak umat manusia kepada dār as-salām (surga) dan memberikan petunjuk kepada mereka kepada jalan yang lurus (Islam) (QS. Yunus [10]: 25).

Tidak hanya itu, seorang muslim jika sudah memiliki sifat ikhlas (al-ikhhlās), menerima apa adanya (al-qanā’ah), menjauhi perkara syubhat (al-wara’), dan menjauhi kesenangan duniawi (az-zuhd), maka secara otomatis menjadi orang yang mutawāḍi’. Yaitu orang yang berkepribadian yang cenderung lebih memuliakan orang lain daripada dirinya sendiri dengan tujuan menghilangkan rasa bangga diri dan menumbuhkan sikap menghargai orang lain (Saidil Mustar, 2015; Yusro, 2017).

Kepribadian mutawāḍi’ dapat terbentuk pada diri muslim ketika ia dapat merenungi setiap ucapan dan gerakan dzikir yang dilakukannya. Ucapan dzikir ada yang sir (pelan) dan ada yang jahr (keras). Gerakannya pun bervariasi, ada yang dengan duduk, berdiri, terlentang, bahkan ada yang dengan menari. Ragamanya bentuk ucapan maupun gerakan dzikir ini, menurut Ibnu ‘Arabī dalam (Muhyiddin, 2017c), bertujuan untuk mengingat keagungan Allah SWT. Gerakan dzikir adalah wujud at-tazallul (kerendahan diri), al-khudū’ (ketundukan). dan aẓ-ẓull (kerendahan, kehinaan dan ketundukan) (Muhyiddin, 2019b), di mana orang yang berdzikir dituntut untuk melakukan dua hal: pertama, merendahkan, menghinakan, dan menundukkan diri di hadapan Allah yang Maha Tinggi, Maha Mulia dan Maha Kuasa. Kedua, menyadari kehinaan dan kerendahannya dengan merenungkan asal kejadiannya (Haryono, 2021).

Dengan melakukan hal yang pertama tersebut, seorang muslim dapat memberikan ‘ubūdiyyah setiap anggota badan sesuai dengan bagiannya kepada Allah SWT.. Dan dengan melakukan hal kedua tersebut, seorang muslim dapat menghadirkan sikap at-tawāḍu’ (rendah hati) kepada sesama umat manusia, dan dapat menghilangkan rasa bangga diri (al-‘ujub) yang dapat merusak kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar (Muhyiddin, 2019b; Susanto, 2014).

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa “Dzikir Ajeg Sewelasan” dapat berperan sebagai dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian muslim melalui tiga aspek: Pertama, aspek ketakwaan. Dzikir dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui dzikir, seseorang dapat lebih dekat dengan Allah dan merasakan kekuasaan-Nya yang menguasai seluruh alam semesta. Hal ini dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas ibadahnya. Kedua, aspek kepribadian. Dzikir dapat membantu seseorang dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Selain itu, dzikir juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketiga, aspek sosial: Dzikir juga dapat membantu seseorang dalam membentuk hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Melalui dzikir, seseorang dapat belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki peran penting sebagai dakwah-bimbingan spiritual dalam membentuk kepribadian muslim yang baik, yaitu kepribadian Rabbānī, Ḥalīm, ‘Afif, dan Mutawāḍi’. Dzikir juga dapat membantu seseorang untuk menghindari perilaku negatif dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dengan demikian, dzikir dapat berperan membentuk kepribadian muslim atau fiṭrah yang cenderung bersifat ḥanīf, yaitu memiliki energi yang berfungsi untuk mengambil yang bermanfaat dan menolak kerusakan serta mengendalikan syahwat dan hawā. Dengan memiliki kepribadian tinggi ini, berarti ia sudah bisa membimbing nafsnya sampai pada derajat nafs muṭmainnah, sehingga ia akan sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran yang berdampak pada konsistensi terhadap kebenaran dan menghindari segala keburukan, baik horisontal maupun vertikal.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). Dakwah bi al-Irsyād untuk Memelihara Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.701>
- Abdurahman, A. (2020). Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kepribadian Remaja. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.170>
- Aisyah, S. (2019). Perspektif Pesantren Ditengah Kubangan Arus Modernisasi. *Tafhim Al-'Ilmi*. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3551>
- Amal, A. I., Cahyaningtias, Y., & Suyanto, S. (2021). Kombinasi Dzikir Dan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Insomnia Pada Lansia. *Journal of Holistic Nursing Science*. <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3813>
- Anwar, M. F. (2019). DAKWAH SEBAGAI MEDIA KONSELING SPIRITUAL. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5138>
- Arif, M. (2017). MEMBANGUN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Arjoni, A., & Handayani, T. (2017). Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1373>
- Asry, M. Y. (2018). SOSIALISASI ZIKIR MELALUI KOMUNIKASI DARI MULUT KE MULUT DALAM MEMBANGUN KARAKTER MASYARAKAT OLEH MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWATAN AL MUTATHAHHIRIEN. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.517>
- Azkie, L. (2019). Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teor-Teori Sosial. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2348>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Bastomi, H. (2018). Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1275>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Elmansyah, E. (2016). DAKWAH SUFISTIK DI ERA DIGITAL. *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.547>
- Fabriar, S. R. (2019). URGENSI PSIKOLOGI DALAM AKTIVITAS DAKWAH. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>

Fahmi, Z. (2020). UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH STUDI KASUS DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) “TARUNA JAYA.” EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11366>

Fauziah, H. (2015). BIMBINGAN SPIRITUAL PADA USIA LANJUT (LANSIA). Al-Hikmah. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.78>

Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>

Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dzikir and Happiness: A Mental Health Study on An Indonesian Muslim Sufi Group. Journal of Spirituality in Mental Health. <https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>

Harahap, A. M. (2019). Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1754>

Haryono, S. C. (2021). Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>

Helmy, M. I. (2019). Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an : Studi Komparatif. Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.69>

Hidayat, R. (2020). Dunia dan Dīn (Agama) di Tengah Arus Globalisasi. Jurnal Studi Agama. <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i1.6160>

Hidayat, S., & Mumpuningtias, E. D. (2018). Terapi Kombinasi Sugesti Dan Dzikir Dalam Peningkatan Kualitas Tidur Pasien. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i3.953>

Husin, F. (2019). Dzikir Dalam Islam. Ilmiah.

Hussin, Z. (2014). Aplikasi Pendekatan Grounded Theory dan Pengekodaan dalam Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif. Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS).

Imanulloh, H. (2020). Penelitian Deskriptif Kualitatif. In [www.tripven.com](http://www.tripven.com).

Indra, I. (2018). Analisis Hubungan Islam, Spritualitas, dan Perubahan Sosial. TSAQAFAH. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2292>

Insyah Musa, M. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala.

Iqbal, A. M. (2016). Varied Impacts of Globalization on Religion in a Contemporary Society. Religió: Jurnal Studi Agama-Agama. <https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.604>

Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>

- Khoirul Anwar. (2021). KONSEP DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DENGAN MENELADANI AJARAN AL-QUSYAIRI DALAM TASAWUF AKHLAQI. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>
- Meisil, M. B. W. (2015). Efektifitas Dakwah melalui Bimbingan kepada Masyarakat (Tinjauan Psikologi Diagnostik) Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.281>
- Mufaridah, H. (2018). NILAI-NILAI PRIBADI KONSELOR DALAM PRIBADI KIAI. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.143>
- Muhimmatul Hasanah. (2015). DINAMIKA KEPERIBADIAN MENURUT PSIKOLOGI ISLAMI. *Ummul Quro*.
- Muhyiddin, A. S. (2017a). PERAN DĀ'I DALAM MENANGGULANGI PERILAKU PATOLOGIS SEBAGAI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1628>
- Muhyiddin, A. S. (2017b). PERAN DĀ'I DALAM MENANGGULANGI PERILAKU PATOLOGIS SEBAGAI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1628>
- Muhyiddin, A. S. (2017c). Salat Khusyuk Cara Sufi: Memaknai Hakikat Salat Perspektif Ibnu Arabi sebagai Terapi Mengurangi Penyakit Masyarakat. Penerbit Mitra Karya. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=6153935509412416456](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=6153935509412416456)
- Muhyiddin, A. S. (2019a). DAKWAH TRANSFORMATIF KIAI (Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid). *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3934>
- Muhyiddin, A. S. (2019b). Implikasi Shalat Bagi Perilaku Manusia Modern (Perspektif Psikologi Sufistik Ibnu 'Arabī). *ESOTERIK*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5815>
- Muhyiddin, A. S., & Badi'ati, A. Q. (2019). PEMIKIRAN QADĀ'-QADAR JAMĀL AD-DĪN AL-AFGĀNĪDAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN DAKWAH 'AQLĀNIYAH. *KOMUNIKE*. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2286>
- Muhyiddin, A. S., & Badi'ati, A. Q. (2020). Menggagas Dakwah Maqashidi Untuk Kemaslahatan Umat (Pendekatan Maqashid Syari'ah dalam Dakwah). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7694>
- Mulkhan, A. M. (2004). Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Munirah, M. (2019). Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam. *Farabi*. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1103>
- Mushodiq, M. A. (2020). Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz. *Wardah*. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5825>

Muslimin, E., Heri, D., & Erihardiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.471>

Nurdin, N. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.48>

Nurhidayati, N., & Handayani, B. L. (2018). The Role of Spiritual Guidance for the Patient in Reinterpreting Pain At Al-Irsyad Hospital in Surabaya. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i2.16628>

Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>

Priyono, P. A. (2019). Tarekat Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes bandar Lampung. In [radenintan.ac.id](http://radenintan.ac.id).

Purwanto, S. (2006). Relaksasi dzikir. *Suhuf*.

Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad. *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901>

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Saidil Mustar. (2015). KEPRIBADIAN DAI DALAM BERDAKWAH. *JURNAL TARBIYAH*.

Saifurrahman, S. (2016). PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM DENGAN TARBIYAH ISLAMIYAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>

Salamun, H., Rahimah, D., Ahmad2, H., Kenegaraan, J. P., Ketamadunan, D., & Sosial, F. P. (2013). PERTIMBANGAN MORAL SEBAGAI ASAS PEMBINAAN MODEL KEPEMIMPINAN RABBANI (MORAL JUDGEMENT AS THE FOUNDATION OF RABBANI LEADERSHIP MODEL). *Journal of Business and Social Development*.

Salasiah Hanin. (2010). Bimbingan Spiritual Menurut al-Ghaz ali dan Hubungannya dengan Keberkesanan Kaunseling : Satu Kajian di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan ( PK MAINS ). *Jurnal ISL MIYY*.

Salim, A. (2018). PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.401>

Saprudin, U. (2019). KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING SPIRITUAL: KERANGKA KERJA UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v4i1.5233>

Sari, Y. K., & Arsyad, H. (2016). Hubungan Usia Pasien Muslim dengan Harapan mendapatkan Bimbingan Spiritual Islam. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i2.art.p164-169>

Shofwan, A. M. (2017). DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.450>

Sirbini, S., & Azizah, N. (2020). Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.10669>

Solikin, A. (2015). BIMBINGAN SPIRITUAL BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.166>

Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi. *Ilmiah CIVIS*.

Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>

Thohir, U. F. (2016). TASAWUF SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA KEMODERNAN: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur. *Jurnal THEOLOGIA*. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.327>

Usman, M. (2017). Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1529>

Wati, I. A. (2020). BIMBINGAN SPIRITUAL BERBASIS TERAPI LINGKUNGAN TERHADAP KORBAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI PONDOK TETIRAH DZIKIR. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-06>

Wulandari, A. (2017). NAFS IN SUFISM PSYCHOLOGY: ROBERT FRAGER'S PERSPECTIVE. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1155>

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

Yusro, N. (2017). Urgensitas Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.29240/jdk.v2i1.278>

Zainab, S. (2008). Dakwah Sufistik: Pendekatan Tasawuf dalam Dakwah. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.